

Pemanfaatan Media Sosial Untuk Penanganan Stunting Di Puskesmas Kota Banda Aceh**Novida Irma Sahara**Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala; Email :
Novida@gmail.com**Gadis Halizasia**

Prodi Keperawatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena

Ferdi Riansyah

Prodi Keperawatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena

Submitted: 01/12/2023

Accepted: 01/01/2024

Published: 27/01/2024

ABSTRACT

Background: Social media exposure is an important source of knowledge to avoid malnutrition. Social media is also effective in increasing stunting prevention behavior in toddlers. The city of Banda Aceh is a smart city which has a mission to create an advanced urban ecosystem with quality public facilities and infrastructure integrated with a healthy, tolerant society and a strong sense of togetherness. Objective: This research aims to find out what types of social media are owned, most frequently used, how the planning, organizing, implementing and monitoring processes are and what obstacles are encountered by health workers in providing health promotions regarding handling stunting using social media belonging to a community health center in the city of Banda Aceh. Research Method: In this research the type of research is qualitative with the approach used being descriptive. Data collection techniques in this research include observation, interviews and documentation. Results: The types of social media most often used by community health centers for health promotion are Instagram, Facebook and WhatsApp because they are easy for the public to access. The form of realization of the puskesmas in carrying out planning is the existence of social media accounts which are used to carry out health promotions even though they are not yet used optimally. The form of organizing carried out by the community health center is to assign one admin person to be given more responsibility for managing social media. The form of Actuating (implementation) carried out by the admin is in the form of posts posted on social media account pages. This form of controlling (supervision) of social media is carried out directly by the puskesmas by the head of the puskesmas. Conclusion: Banda Aceh City Health Center has made efforts to promote health using social media.

Keywords: Health Promotion, Social Media, Stunting, Management System

ABSTRAK

Latar Belakang: Paparan media sosial merupakan sumber pengetahuan penting untuk menghindari malnutrisi. Media sosial juga efektif meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada balita. Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota smart city yang memiliki misi mewujudkan ekosistem perkotaan yang maju dengan sarana dan prasarana publik yang berkualitas dan terintegrasi dengan masyarakat yang sehat, toleran serta memiliki rasa kebersamaan yang kuat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis media sosial apa saja yang dimiliki, paling sering digunakan, bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh petugas kesehatan dalam memberikan promosi kesehatan tentang penanganan stunting menggunakan media sosial milik puskesmas di Kota Banda Aceh. **Metode:** Dalam penelitian ini jenis penelitiannya yaitu kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. **Hasil:** Jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh pihak puskesmas untuk promosi kesehatan yaitu Instagram, Facebook dan WhatsApp karena mudah untuk diakses oleh masyarakat. Bentuk realisasi puskesmas dalam melakukan planning (perencanaan) yaitu dengan adanya akun media sosial yang digunakan untuk melakukan promosi kesehatan meskipun belum secara maksimal dipergunakan untuk. Bentuk Organizing (pengorganisasian) yang dilakukan oleh pihak puskesmas yaitu menetapkan satu orang admin untuk diberikan tanggung jawab lebih mengelola media sosial. Bentuk Actuating (pelaksanaan) yang dilakukan oleh admin adalah berupa postingan-postingan yang di post di laman akun media sosial. Bentuk Controlling (pengawasan) media sosial dilakukan langsung pihak puskesmas oleh kepala puskesmas. **Kesimpulan:** Puskesmas Kota Banda Aceh sudah mengupayakan melakukan promosi kesehatan menggunakan media sosial.

Kata kunci: Promosi Kesehatan, Media Sosial, Stunting, Sistem Manajemen

PENDAHULUAN

Stunting adalah ketika balita memiliki badan yang lebih pendek atau lebih tinggi daripada umur mereka (Kemenkes RI, 2018c). Stunting memiliki efek negatif yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak-anak yang lahir stunting memiliki kemungkinan yang lebih besar menderita penyakit degeneratif pada usia dewasa, serta kurangnya kemampuan kognitif. Selain itu, menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan (BPS, 2019).

Prevalensi anak stunting di Aceh jauh di atas rata-rata nasional. Kabupaten Gayo Lues menjadi daerah dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu 42,9%, disusul Kota Subulussalam 41,8% dan Kabupaten Bener Meriah 40%. Sementara Kabupaten Bireun 24,3%, disusul Kota Sabang 23,8%, dan Kota Banda Aceh 23,4% menjadi daerah dengan prevalensi terendah (Dinkes Aceh, 2022). Platform media sosial telah diakui sebagai alat penting untuk praktik promosi kesehatan dalam kesehatan masyarakat, dan penggunaan media sosial tersebar luas di kalangan masyarakat (Li & Liu, 2020). Media sosial mampu mengubah perilaku karena media sosial dapat digunakan sebagai sistem komunikasi dua arah. Tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga memungkinkan pembaca untuk berinteraksi (Schwartz, 2014).

Upaya pencegahan stunting telah dilakukan pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dimulai dari masa kehamilan, bayi, dan anak usia 2 tahun, telah menerima intervensi gizi khusus dan sensitif. Intervensi ini dilakukan oleh sektor kesehatan dan sektor luar kesehatan secara bersamaan untuk mencegah stunting (TNP2K, 2018). Diharapkan bahwa kerja sama lintas sektor ini akan memungkinkan penurunan angka stunting di Indonesia untuk mencapai target Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2025, yaitu penurunan angka stunting hingga 40% (Risksdas, 2018). Namun, wabah virus COVID-19 menghancurkan semua aspek kehidupan bangsa (Yulianti, 2021), dan virus ini bahkan menjadi hantu di seluruh dunia dan melumpuhkan aktivitas di seluruh dunia, termasuk sektor kesehatan (Mardiyah & Nurwati, 2020). Selama pandemi, mobilitas masyarakat dibatasi, yang mengakibatkan gangguan layanan gizi, terutama di posyandu dan fasilitas kesehatan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), promosi kesehatan adalah upaya untuk mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan mereka. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, Indonesia mendefinisikan promosi kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, untuk, dan bersama masyarakat agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri (mandiri), serta pengembangan kegiatan bersumber daya masyarakat yang sesuai dengan sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan.

Media sosial telah dianggap sebagai alat penting untuk promosi kesehatan dalam kesehatan masyarakat, dan masyarakat umumnya menggunakannya (Li & Liu, 2020). Karena kemampuan mereka untuk berkomunikasi dua arah, media sosial memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku. tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga memungkinkan pembaca berinteraksi (Schwartz, 2014).

Studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Di Amerika Serikat, studi menunjukkan bahwa Facebook adalah platform jejaring sosial yang berguna untuk intervensi pendidikan kesehatan dan mencegah perilaku seksual yang berlebihan (Bull et al., 2012a). Media sosial digunakan untuk berbagai kebutuhan kesehatan oleh institusi kesehatan, peneliti dan praktisi kesehatan, dan masyarakat (Chen & Wang, 2021a). Namun, belum ada kemajuan dalam penggunaan strategis media sosial yang didasarkan pada segmentasi audiens, evaluasi pengaruh media sosial terhadap intervensi kesehatan, pemahaman tentang pengembangan identitas kesehatan, dan pengatasi masalah privasi (Chen & Wang, 2021a). Tujuan Penelitian Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial untuk penanganan stunting di Puskesmas Kota Banda Aceh.

METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitiannya yaitu kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Melalui pendekatan ini peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan secara terperinci sesuai data dan fakta yang terjadi di lapangan, dan peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Penanganan Stunting Di Puskesmas Kota Banda Aceh”.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Informan Kepala Puskesmas dan admin media sosial Puskesmas di Kota Banda Aceh

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Status
1.	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	2	17	
	Perempuan	10	83	
2.	Usia			
	30 - 40 Tahun	6	50	
	41 - 50 Tahun	6	50	
3.	Status Perkawinan			
	Menikah	10	83	
	Belum Menikah	2	17	
4.	Tingkat Pendidikan			
	S1	7	58	
	S2	5	42	
5.	Masa Kerja			
	1 - 5 Tahun	9	75	
	6 - 10 Tahun	3	25	
	Total	12	100	

Tabel 2. Jenis Penggunaan Media Sosial di Puskesmas Kota Banda Aceh

No	Nama Puskesmas	Jenis Media Sosial
1	Puskesmas Kuta Alam	• Instagram (aktif) • Whatsapp milik Pribadi Nakes (Aktif) • Facebook (aktif) • Email
2	Puskesmas Meuraxa	• Instagram (aktif) • Whatsapp milik Pribadi Nakes (Aktif) • Facebook (aktif) • Tiktok milik Pribadi Nakes (Aktif)
3	Puskesmas Jeulingke	• Instagram (aktif) • Whatsapp milik Pribadi Nakes (Aktif) • Facebook (terakhir aktif 2010)
4	Puskesmas Baiturrahman	• Instagram (terakhir aktif 2021) • Whatsapp milik Pribadi Nakes

		(Aktif)
		- Facebook (terakhir aktif 2017) - Youtube milik Pribadi Nakes
		(Aktif)
5	Puskesmas Batoh	- Instagram (aktif) - Whatsapp milik Pribadi Nakes (Aktif) - Facebook (terakhir aktif 2021)
6	Puskesmas Kopelma Darussalam	- Instagram (aktif) - Whatsapp milik Pribadi Nakes (Aktif) - Facebook (terakhir aktif 2021)

PEMBAHASAN

Media sosial merupakan media yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyebar luaskan informasi tentang kesehatan secara cepat dan dapat di akses oleh banyak orang. Adapun informasi yang disampaikan begitu beragam seperti dalam bentuk video, foto, poster dan audio yang bisa dilihat dan di dengar langsung oleh masyarakat. Media sosial mempunyai beberapa keunggulan, yaitu sebagai media tercepat dalam penyebaran informasi, fitur yang diposting beragam seperti foto, video dan audio, kemudian media sosial juga menyediakan komunikasi timbal balik antara tenaga kesehatan dan masyarakat (Chen & Wang, 2021).

Promosi kesehatan dengan menggunakan media sosial merupakan salah satu cara yang digunakan oleh tenaga kesehatan dalam upaya mengubah perilaku masyarakat yang beragam, namun partisipasi dari masyarakat masih menjadi tantangan sampai saat ini bagi tenaga kesehatan (Khansa & Sodik, 2022). Kemudahan penggunaan dan akses membuat media sosial saat ini sangat diminati masyarakat tanpa adanya batasan usia dan gender (Wahyuni dkk., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial saat ini sudah dimanfaatkan oleh enam puskesmas yang telah diteliti di kota banda aceh sebagai alat promosi kesehatan, namun belum ditujukan secara khusus untuk percepatan penurunan stunting. Namun hanya satu puskesmas kuta alam yang sudah membuat cukup banyak konten-konten tentang stunting.

Dengan berbagai ketersediaan teknologi yang berkembang saat ini, Puskesmas di Kota Banda Aceh memiliki beberapa akun media sosial yang digunakan sebagai alat promosi kesehatan yaitu instagram, whatsapp dan facebook yang sering digunakan sebagai media untuk penyampaian promosi kesehatan ke tengah-tengah masyarakat.

Media sosial yang digunakan sebagai salah satu alat promosi kesehatan di kota banda aceh juga memberikan dampak yang positif, walaupun ditanggapi dengan hal yang beragam seperti ada yang memberikan like pada postingan yang dikeluarkan, namun hal itu sudah bisa memberikan gambaran kalau masyarakat melihat dan membaca postingan tersebut. Namun keterbatasan yang dimiliki tenaga kesehatan dalam hal pengeditan tampilan semenarik mungkin perlu terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh pihak puskesmas untuk promosi kesehatan yaitu instagram, facebook dan whatsapp dikarenakan paling familiar dan mudah diakses oleh masyarakat. Ada pun penggunaan whatsapp pribadi milik tenaga kesehatan juga turut dilakukan untuk meningkatkan promosi kesehatan menggunakan media sosial.. Bentuk realisasi Puskesmas dalam hal perencanaan adalah dengan adanya akun media sosial yang dapat di artikan bahwa puskesmas melakukan perencanaan untuk promosi menggunakan media sosial meskipun belum secara maksimal. Bentuk pengorganisasian yang dilakukan oleh Puskesmas di Kota Banda Aceh dengan menetapkan dan menunjuk tenaga kesehatan untuk diberikan tanggung jawab menjadi admin di samping tugas utamanya.

Bentuk pelaksanaan yang dilakukan oleh admin media sosial milik Puskesmas adalah berupa postingan-postingan yang di post di laman akun media sosial. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Puskesmas di Kota Banda Aceh dalam pengaplikasian media sosial yang dievaluasi langsung oleh kepala puskesmas. Selain itu, juga akan dibahas di dalam rapat mengenai progres media sosial Puskesmas dan pernah juga dimonitoring oleh Ombudsman. Kendala yang dialami oleh Puskesmas tentang promosi kesehatan menggunakan media sosial

yaitu berupa minimnya minat masyarakat untuk mengakses informasi tentang promosi kesehatan di akun media sosial puskesmas, tidak adanya anggaran, SDM dan waktu dari admin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, R., Sultana, M., Ali, N., Sheikh, N., & Sarker, A. R. (2018). Prevalence and determinants of stunting among preschool children and its urban–rural disparities in Bangladesh. *Food and nutrition bulletin*, 39(4), 521–535.
- BKPK, H. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021—Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. <http://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Bull, S. S., Levine, D. K., Black, S. R., Schmiede, S. J., & Santelli, J. (2012a). Social Media–Delivered Sexual Health Intervention. *American Journal of Preventive*
- Fahmi, Jaya, A. H., & Adda, H. W. (2023b). *Penerapan Fungsi POAC Pada Upaya Penurunan Angka Stunting Desa Sibalaya Selatan*. Vol.1, No.2. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/1345/1115>
- Giustini, D. M., Ali, S. M., Fraser, M., & Boulos, M. N. K. (2018). Effective uses of social media in public health and medicine: A systematic review of systematic reviews. *Online Journal of Public Health Informatics*, 10(2). <https://doi.org/10.5210/ojphi.v10i2.8270>
- Kemenkes, R. I. (2018). Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, 1.
- Khansa, S. N., & Sodik, M. A. (2022). *Media Sosial Sebagai Media Promosi Kesehatan* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6dax5>